

SEJARAH TAREKAT DAN DINAMIKA SOSIAL

Lindung Hidayat Siregar

Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20731
e-mail: lindunghidayatsiregar@yahoo.com

Abstract: The History of *Tareqah* and Social Dynamics. The existence of *tariqah* has been differently responded by Muslim community. While some Muslims support and practice *tariqah*, others are highly critical and even rejected it as being part of Islamic tradition. However, regardless of the intellectual controversies surrounding it, *tariqah* has undergone very long history and has developed into a rich field of study. This article traces the historical roots of *tariqah*, analyses how it develop through times, and argues that *tariqah* contributes significantly in forming social norms among Muslims.

Kata Kunci: tarekat, Syaikh, silsilah, dan nilai ajaran tarekat

Pendahuluan

Berbagai pandangan miring ditujukan kepada tarekat, bermacam tuduhan dialamatkan kepadanya, bahkan sejumlah penolakan pernah dilontarkan kepadanya. Tetapi, sejarah menjadi saksi bahwa tuduhan dan penolakan terhadap tarekat tidak pernah mampu melemahkan daya tariknya atau memudarkan daya pikatnya. Begitulah tarekat, ternyata menjadi sebuah fenomena yang langgeng dalam sejarah Islam. Ia mampu menghadapi aneka gelombang perubahan. Tarekat terus diapresiasi mulai dari zaman klasik Islam hingga zaman serba modern.

Sebagai sebuah agama samawi yang diwahyukan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW., Islam telah mengalami sejarah yang cukup panjang. Sejarahnya telah membuktikan secara absah betapa agama Islam mampu bertahan dalam berbagai masa dan era di tengah berbagai keadaan dan perubahan. Agama ini juga telah membuktikan diri mendapat sambutan yang sangat luas di tengah beragam bangsa dan ras manusia.

Sebagai sebuah agama samawi, Islam juga telah diapresiasi secara bermacam-macam dan juga memunculkan bentuk-bentuk apresiasi yang bervariasi. Berbagai kecenderungan dalam menangkap, memahami, dan mengekspresikan agama ini muncul sepanjang sejarah. Tasawuf, sesungguhnya adalah salah satu saja dari berbagai *trend*

pemahaman dan ekspresi keislaman. Penekanan yang sangat kuat pada fungsi intuisi sebagai karakteristik utama tasawuf hanyalah satu kemungkinan pilihan, jika dibedakan dengan, misalnya, kecenderungan rasionalistis yang menjadi *trademarknya* kalangan filosof dan saintis. Dalam perspektif semacam ini, maka tasawuf adalah sesuatu yang natural dan absah semata dalam Islam.

Keabsahan pendekatan tasawuf lebih jauh diilustrasikan oleh adanya kategorisasi tasawuf menjadi falsafi di satu sisi, dan tasawuf akhlaki di sisi lainnya. Tasawuf falsafi jelas merujuk pada perpaduan pendekatan dan kecenderungan antara tasawuf yang intuitif dengan falsafat yang rasionalistik. Di sisi lain, banyaknya pada filosof yang juga melahirkan karya di bidang tasawuf juga menunjukkan adanya pengakuan terhadap pendekatan ahli tasawuf, bahkan dari kalangan yang sering diposisikan sebagai bersebrangan. Ringkas kata, kedua arus ini -tasawuf dan filsafat- dalam banyak kasus menunjukkan adanya proses *reapproachment*. Karenanya, sama sekali tidak aneh, kalau tokoh semacam Ibn 'Arabî merupakan selebriti di kedua bidang kajian tasawuf dan filsafat. Juga tidak mengherankan kalau ternyata Ibn Sina juga menulis tentang tasawuf di samping karya-karya filsafatnya.

Ketika tasawuf mengalami proses teknikalisisasi dalam ajaran dan popularisasi dalam pelaksanaan, munculah apa yang lumrah disebut sebagai tarekat. Sifatnya yang teknis dan populis sering sekali membuat tarekat tampil seolah-olah jauh dari tasawuf sebagai basis teoritisnya. Sifat ini juga mendorong munculnya mazhab-mazhab yang kemudian memecah diri lebih lanjut menjadi berbagai cabang-cabang mazhab tarekat.

Populisme tarekat secara ilmiah membuat tarekat sebagai sebuah fenomena yang berakar pada masyarakat luas. Konsekuensinya adalah bahwa tarekat terlibat pada sejumlah persoalan sosial kemasyarakatan. Maka tarekat relevan terhadap persoalan politik, persoalan kekuasaan, persoalan ekonomi, dan juga persoalan kohesi sosial. Dalam beberapa kasus, tarekat bahkan melibatkan diri dalam persoalan pergolakan dan pertentangan politik.

Kesemuanya ini menjadikan tarekat tidak jarang tampil sebagai bahan perbedaan, bahkan pertentangan pendapat di antara banyak kalangan. Tidak terlalu sulit menemukan rujukan tentang dukungan terhadap tarekat, sama tidak sulitnya menjumpai rujukan yang mengkritik bahkan menghujat tarekat. Begitupun, kontroversi tentang tarekat sama sekali tidak menyurutkan eksistensinya sebagai salah satu modus religiositas umat Islam.

Faktanya adalah bahwa tarekat dapat *survive* dalam rentangan sejarah yang sangat panjang dan tidak ada tanda-tanda bahwa tarekat akan kehilangan daya tariknya di kalangan umat Islam. Adalah juga merupakan fakta bahwa tarekat tetap terlibat dan bahkan berkontribusi secara signifikan dalam berbagai aspek kehidupan umat saat ini, seperti dalam ekonomi, kemasyarakatan, jaringan sosial, politik, dan bidang-bidang kehidupan lainnya.

Akar Historis Lahirnya Tarekat

Lahirnya tarekat tidak terlepas dari keberadaan tasawuf secara umum, terutama peralihan tasawuf yang bersifat personal kepada tarekat sebagai suatu organisasi, yang merupakan perkembangan, pengamalan serta perluasan ajaran tasawuf. Kajian tentang tarekat sendiri tidak mungkin dilakukan tanpa kajian tasawuf.

Beraneka ragam asal kata tasawuf. Salah satu yang dipandang paling dekat adalah kata *Sufy* yang mengandung arti 'wol kasar'. Pengertian ini dihubungkan dengan seseorang yang ingin memasuki tasawuf mesti mengganti pakaian mewah dengan kain wol kasar, yang melambangkan kesederhanaan dan ketulusan hamba Allah dalam menjauhkan diri dari dunia materi dan memusatkan perhatian pada alam rohani.¹ Pada periode paling awal upaya semacam ini ditempuh oleh mereka yang dikenal sebagai *zuhhad*.²

Menurut terminologi, tasawuf merupakan upaya mendekati diri sedekat mungkin kepada Tuhan, dengan menggunakan intuisi dan daya emosional spiritual yang dimiliki manusia sehingga benar-benar merasa berada di hadirat-Nya.³ Upaya pencapaian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan panjang yang disebut *maqâmât* dan *ahwâl*.⁴

Pada tahapan selanjutnya, tasawuf mengalami perkembangan makna, yang semula diamalkan secara individual, seperti yang terjadi pada masa awal Islam hingga abad ke-5/11. Namun dengan bertambahnya jumlah pengikut tasawuf, maka secara perlahan terjadi transformasi tasawuf dari semata sebagai doktrin menjadi organisasi (tarekat) sepanjang abad ke-6/12 dan hingga saat ini.⁵

Dalam konteks ini, Trimingham menggambarkan perkembangan tasawuf menjadi tarekat ke dalam tiga tahapan. Tahap pertama, *kanaqah*. Guru dan majelis muridnya, yang sering kali berpidah-pindah tempat, mempunyai aturan yang minimum untuk menempuh kehidupan biasa, menjurus pada abad ke-10 ke arah pembentukan pondok-pondok yang seragam dan tidak khusus. Bimbingan di bawah seorang guru menjadi prinsip yang diterima. Secara intelektual dan emosional merupakan suatu gerakan yang aristokratik. Menerapkan metode-metode kontemplasi dan latihan-latihan yang individualistik dan komunal untuk menumbuhkan ekstase.

¹ Abû al-Wafa' al-Ghanimî al-Taftazanî, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi'i Ustman (Bandung: Pustaka ITB, 1985), h. 21. Teori lain mengatakan bahwa asal kata tasawuf juga berasal dari kata "*ahl al-suffah*", "*saf*", *sufi*, *sophos*, namun teori paling akurat ialah berasal dari *sufi* di atas. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme Dalam Islam*, cet. 10 (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 54-55.

² J. Spencer Trimingham, *Madzhab Sufi*, terj. Lukman Hakim (Bandung: Pustaka, 1999), h. 1-2.

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, cet. 5 (Jakarta: UI Press, 1985), h. 71.

⁴ Trimingham, *Madzhab Sufi*, h. 3-4.

⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Perpustakaan Salman ITB, 1984), h. 226.

Tahap kedua, *tharîqah*, abad ketiga belas, zaman Saljuq. Periode formatif 1100-1400 M. Pada periode ini terjadi transmisi doktrin, aturan, dan metode. Perkembangan mazhab-mazhab mistisisme yang bersinambung. *Silsilah-tharîah*, yang berasal dari seseorang yang tercerahkan, gerakan borjuis. Menyesuaikan dan menjinakkan semangat mistikal dalam sufisme yang terorganisasi kepada standar tradisi dan legalisme. Perkembangan tipe-tipe baru metode kolektif untuk menumbuhkan ekstase.

Tahap ketiga, *ta'ifah*, abad kelima belas, zaman pembentukan Kemaharajaan *Ottoman*. Transmisi baiat bersama-sama doktrin dan aturan. Sufisme menjadi suatu gerakan yang populer. Fondasi-fondasi baru terbentuk dalam aliran-aliran *thariqah*, bercabang menjadi banyak 'ordo', yang sepenuhnya menyatu dengan kultus orang suci.⁶

Pada proses selanjutnya, tasawuf yang pada awalnya hanya merupakan bentuk praktik ibadah yang diajarkan secara khusus kepada orang tertentu, maka pada tahapan selanjutnya, jumlah pengikut semakin bertambah, sehingga menjadi suatu komunitas yang membentuk kekuatan sosial perkumpulan khusus, kemudian memunculkan organisasi sufi yang melestarikan ajaran syaikhnya, seperti tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syaziliyyah dan lain-lain. Nama tarekat identik dengan nama figur pendirinya.

Pengertian Tarekat

Secara harfiah, *tharîqah* berarti "jalan" mempunyai arti sama dengan *syari'ah*. Banyak kosa kata yang dapat diartikan dengan jalan, seperti *sabîl*, *shirât*, *manhâj*, atau *minhâj*, *sulûk*, atau *maslak*, *nusûk* atau *mansak*.⁷ Jadi tarekat yang berasal dari bahasa Arab, yaitu "*tharîqah*" memiliki banyak pengertian, satu di antaranya seperti dikemukakan di atas, yakni jalan,⁸ sedangkan dalam bahasa Indonesia bermakna "jalan", yakni jalan menuju kebenaran.⁹

Dari segi terminologi, pengertian tarekat dapat dilihat dari ungkapan Zamakhsyari Dhofier yang mengartikannya sebagai suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.¹⁰ Sementara itu, Trimingham mendefinisikannya sebagai suatu metode praktis untuk menuntun, membimbing seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran dan

⁶ Trimingham, *Madzhab Sufi*, h. 99. Lihat juga, Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan pemikiran*, cet. 4 (Bandung: Mizan, 1996), h. 367.

⁷ Nurcholis Madjid, *Fatsoen* (Jakarta: Penerbit Republika, 2002), h. 141.

⁸ Sinonim dari kata "*thariqah*" ialah *sabîl*, *shirât* dan *syari'ah*, yang kesemuanya berarti jalan, keadaan, aliran dalam garis pada suatu. Lihat, Louis Ma'luf, *Al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1973), h. 465.

⁹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 5 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 1012.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. 6 (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 135.

tindakan, yang terkendali secara terus menerus kepada suatu rangkaian tingkatan (maqamat) untuk dapat merasakan hakekat yang sebenarnya.¹¹

Pengertian yang hampir sama dikemukakan al-Jurjânî, yaitu jalan atau tingkah laku tertentu bagi orang-orang yang berjalan (beribadah) kepada Allah melalui pos (*manâzil*), hingga sampai kepada tingkat lebih tinggi yang disebut stasiun (*maqâmât*)”.¹² Lebih jauh, Harun Nasution mendefinisikan tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan, yang kemudian mengandung arti organisasi, syaikh, upacara ritual dan bentuk zikir sendiri.¹³

Pengertian lain tentang tarekat dikemukakan ‘Abbas H_usayn Basri, yaitu suatu jalan yang ditempuh berdasarkan syariat Allah dan peraturannya, mengikuti perintah Rasul SAW. yang datang dengan segala petunjuk dan cahaya kebenaran.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mendefinisikan tarekat sebagai suatu rumusan doktrin, metode dan tehnik serta syarat tertentu, yang dipercaya bisa membawa seseorang pada pencapaian tujuan tasawuf.

Kata *tharîqah* dalam al-Qur’an terdapat sebanyak sembilan kali dalam lima surat,¹⁵ yaitu Q.S. al-Nisâ’/4:168-169; Q.S. Thâhâ/20:63, 77 dan 104; Q.S. al-Ahqâf/46:30; Q.S. al-Mu’minûn/23:17; Q.S. al-Jin/72:11 dan 16.

Semua ayat tersebut di atas bermuara pada suatu makna, yaitu sebuah jalan yang dilewati, baik jalan kebaikan dan lurus maupun jalan kesesatan. Pengertian ini secara utuh dapat dilihat pada Q.S. al-Nisâ’/4:168-169, yang memberi makna *tharîqah* sebagai jalan menuju kebaikan (petunjuk Allah) dan jalan menuju kejahatan (jalan neraka).

Peran Syaikh dalam Tarekat

Para syaikh yang disebut pendiri tarekat seperti Bahâ al-Dîn al-Naqsyabandi, tidak memandang bahwa mereka pencipta atau penambah ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., tetapi mereka hanya pengolah ajaran yang berfungsi memberikan metode pada tarekatnya dan membentuk suatu komunitas tertentu.

Sebenarnya, ajaran dasar tarekat tetap berasal dari Muhammad SAW., seperti zikir, zuhud, tawakkal dan bentuk ajaran lainnya, hanya metode dan komunitasnya yang berbeda dan nama suatu tarekat itu *disanabkan* (dihubungkan) dengan nama seorang

¹¹ Trimmingham, *Madzhab Sufi*, h. 3-4.

¹² ‘Alî ibn Muḥammad al-Jurjânî, *Kitâb al-Ta’rifat* (Mesir: al-Mushthafa al-Bâbi al-Halabî, 1938), h.123.

¹³ Harun, *Islam Rasional*, h. 89.

¹⁴ ‘Abbas H_usain Basrî, *Al-Muzakkirah al-Zahabiyyah fî al-Thariqah al-Naqsyabandiyyah* (t.tp. Idpo Aulad Al-Ghanimi, 1996), h. 9.

¹⁵ H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, cet. 3 (Jakarta: al-Husna Zikra, 1999), h. 1-6.

syaikh yang sering dianggap pendiri tarekat tersebut. Misalnya tarekat Naqsyabandiyah, sebagaimana ditegaskan Muḥammad Amîn al-Kurdi dan ‘Abbas Ḥusayn Basri bahwa nama tarekat Naqsyabandiyah hanya dinasabkan kepada nama Bahâ al-Dîn al-Naqsyabandi, salah seorang tokoh tarekat tersebut.¹⁶ Setiap pendiri tarekat memiliki kekhasan metode dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Perbedaan metode dan komunitas inilah yang membedakan antara tarekat yang satu dengan yang lainnya.

Uraian di atas dapat dianalogikan dengan pemikiran fiqih, di mana pendiri mazhab yang empat hanyalah mengembangkan ajaran hukum Islam dari Nabi Muhammad SAW. pada abad 2/8, lahir Mazhab Hanafi didirikan Abû Ḥanifah (w. 150/767), Mazhab Maliki oleh Imâm Malik ibn Anas (w. 179/795), sedangkan Mazhab Syafi‘i dan Hanbali muncul pada abad 3/9 yang masing-masing didirikan oleh Muḥammad ibn Idrîs al-Syâfi‘î (w. 204/819) dan Imâm Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241/885).

Demikian juga pemikiran kalam yang baru muncul pada abad 2-3/8-9, misalnya Mu‘tazilah yang didirikan Washil ibn Atha’ (w. 131/749), Asy‘ariyah oleh Mansûr al-Maturidî (w.333/045). Kendati perkembangan tarekat baru nyata pada abad 6/12 tetapi jauh sebelum itu, pada abad 2/8 tasawuf sebagai akar tarekat, telah muncul dengan tokoh semisal Ḥasan al-Basri (w. 110/728) dan Yazîd al-Bustami (w. 261/874).

Setelah syaikh yang dinasabkan sebagai pendiri tarekat wafat, maka muncullah syaikh-syaikh pengganti, yang merupakan penerus metode dan pemimpin komunitasnya. Syaikh merupakan jabatan yang sangat tinggi dan kedudukannya sangat strategis dalam tarekat. Selain sebutan *syaikh*, *mursyid* atau *pir* disebut juga *nussak*, (orang yang mengerjakan segala amal dan perintah agama) *ubbad*, (orang yang ahli dan ikhlas mengerjakan segala ibadah), *imâm*, (pemimpin tidak saja dalam ibadah tetapi dalam sesuatu aliran keyakinan), *sadah* (penghulu atau orang yang dihormati dan diberi kekuasaan penuh).¹⁷

Lebih lanjut, seorang syaikh dianggap telah memiliki kemapanan spiritual atau sampai pada tingkat *Rijâl al-Kamal* jika sudah sempurna pengetahuannya dalam ilmu syariat dan hakikat sesuai al-Qur’an, Sunnah dan Ijma’, memperoleh ilmu dari seorang *mursyid*, mempunyai maqam yang tinggi hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam tarekat, syaikh mempunyai otoritas yang kuat terhadap muridnya. Tempat tinggal atau mengajarnya disebut *zawiyah* atau *ribath* dalam bahasa Arab, *khanqah* di India dan Persia, *tekke* di Turki,¹⁹ ‘rumah suluk’ di Indonesia, yang semuanya berfungsi sebagai pusat kegiatan spiritual jemaahnya.

Tidak terlalu berlebihan kalau dikatakan bahwa syaikh adalah pemimpin spiritual yang

¹⁶ Muḥammad Amîn al-Kurdi, *Tahzîb al-Mawâhib al-Sarmadiyyah fî Ajilla’i al-Sadah al-Naqsyabandiyyah* (Damaskus: Dâr Hara’, 1996), h. 5. Lihat juga, Basri, *al-Muzakkirah al-Zahabiyyah*, h. 11.

¹⁷ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi 7 Tasawuf*, cet. 8 (Solo: Ramadhani, 1994), h. 302.

¹⁹ Rahman, *Islam*, h. 228.

memiliki pengaruh dan otoritas sangat kuat dalam tarekat dibanding tokoh masyarakat lainnya. Para Syaikh mendapatkan kesetiaan dari berbagai lapisan pengikutnya, hampir tanpa *reserve*. Bagi komunitas tarekat, status seorang Syaikh dihargai lebih tinggi posisi elite manapun, apakah penguasa lokal atau pemimpin informal lainnya. Kesetiaan yang mencapai tingkat penyerahan total merupakan disiplin yang dituntut dari seorang murid kepada Syaikhnya, dan menjadi semakin kuat dengan adanya doktrin *rabithah*.²⁰ Patut dicatat bahwa Syaikh tarekat mengemban peran dunia dan akhirat, dalam mengarahkan pencapaian tujuan para murid. Ia menjadi pembimbing yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir agar tidak menyimpang dari kerangka ajaran Islam. Keputusan Syaikh yang diterima oleh murid sebagai suatu yang sakral, karena adanya kepercayaan bahwa Syaikh senantiasa memperoleh petunjuk Allah. Para pengikut tarekat yakni bahwa setiap petunjuk Syaikh selalu mengandung misteri, hanya beliau yang lebih tahu dan para murid akan mentaati setiap arahan Syaikhnya walaupun terkadang bertentangan dengan pendapat sang murid itu sendiri.

Dalam konteks ini, Abu Bakar Aceh menjelaskan bahwa seorang murid harus mempunyai Syaikh yang berfungsi menanamkan iman dan berperan dalam menjaga murid dari segala godaan iblis. Syaikh adalah penunjuk jalan bagi murid. Karenanya murid harus mentaati Syaikhnya, sebagaimana seorang buta yang mempercayakan dirinya dan pasrah kepada penuntunnya. Murid harus menyadari bahwa pendapat Syaikhnya adalah paling benar walaupun itu mungkin keliru daripada pendapat si murid walaupun mungkin benar.²¹

Salah satu yang menimbulkan polemik sepanjang sejarah tarekat adalah masalah kepatuhan mutlak murid kepada Syaikh yang diibaratkan bagaikan seorang jenazah di tangan yang memandikannya. Memang cukup sulit menggunakan rasio dalam memahami hubungan Syaikh dengan muridnya dalam tradisi tarekat tersebut, walaupun sebenarnya hal ini tidak akan terjadi apabila tarekat dipahami sebagai upaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan menggunakan hati (kalbu) yang berpusat di dada, bukan memakai alat akal (rasio) yang berpusat di kepala.

Dalam tradisi tarekat, hubungan antara Syaikh dan murid disebut *iradah*, yang dapat diartikan dengan rindu atau keinginan. Syaikh disebut *murad*, yakni orang yang dirindukan, sedang yang merindukan disebut *murid* atau orang berkeinginan.²² Karenanya, dasar ikatan antara Syaikh dengan murid berpusat di hati (dirindu dan yang merindukan).

Kaitannya dengan di atas, Abû 'Alî al-Daqqâq yang menyatakan bahwa awal segala perpisahan adalah pertentangan. Karenanya, orang yang bertentangan dengan Syaikhnya berarti tidak mentaati ajaran tarekatnya. Hubungan keduanya dianggap telah putus walaupun keduanya berkumpul dalam satu tempat. Masih menurutnya, orang yang berguru kepada seorang Syaikh kemudian dalam hatinya meragukan apa yang diajarkan kepadanya maka

²⁰ *Rabithah* adalah menghadirkan rupa guru pada waktu hendak memulai berzikir.

²¹ Aceh, *Pengantar Sejarah*, h. 306-307.

²² *Ibid.*, h. 307.

janji pertalian antara syaikh dengannya dianggap telah rusak dan murid tersebut wajib untuk bertobat.²³ Sebenarnya, yang dipermasalahkan bukan kepatuhan mutlak itu sendiri, tetapi terletak kepada pribadi syaikh apakah sudah memenuhi kriteria, untuk menjadi seorang syaikh. Seorang syaikh yang sudah memenuhi syarat-syarat tertentu akan bisa membawa murid ke jalan kebahagiaan. Syaikh berfungsi dan penting untuk membantu para muridnya keluar dari kungkungan dirinya. Seorang murid yang tulus bersungguh-sungguh masuk dalam tarikat dan patuh pada syaikh akan melahirkan kondisi, nuansa, semangat dan alam spiritual yang mengalir dari jiwa syaikh ke dalam jiwa sang murid untuk menerima ajaran dengan hati yang terbuka, tanpa syarat. Ketika peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. dibantah semua orang, Abû Bakr al-Shiddiq adalah orang pertama membenarkan peristiwa itu. Ia mengatakan "seandainya Nabi Muhammad SAW. berkata bahwa matahari terbit dari Barat, maka saya adalah orang yang pertama membenarkannya."²⁴

Sebaliknya, apabila diri seorang syaikh dipenuhi hawa nafsu, gila harta dan pujian, segala pakaian dan aksesoris tarekat dipakai untuk mengelabui murid, maka sangat tidak pantas ia menjadi syaikh, karena akan mendatangkan derita dan sengsara bagi muridnya.

Demikian besar dan tinggi kedudukan syaikh, sehingga seseorang baru dapat disebut syaikh bila ia memiliki ilmu yang tinggi, tidak didorong oleh hawa nafsu, dan mempunyai tanggung jawab yang berat kepada Allah.

Fungsi Silsilah dalam Tarekat

Kendati tarekat baru terkenal pada abad ke-6/12 dan ke-7/13, tetapi geneologi otorita spiritual atau yang lebih dikenal dalam istilah tarekat dengan silsilah, berasal jauh lebih awal dari itu. Silsilah ini mungkin sekali ditiru dari Lembaga Isnad yang dikembangkan oleh ahli hadis untuk mendukung validitas hadis.²⁵ Silsilah inilah yang menunjukkan ke cabang tarekat mana seseorang termasuk dan bagaimana hubungannya dengan guru-guru tarekat lain.

Pada hakikatnya, menurut keyakinan pengikut tarekat semua silsilah dari Nabi Muhammad SAW. Kaum Syi'ah menarik garis asal-usul melalui 'Alî ibn Abî Thâlib, tarekat Suhrawardi mengasalkan sumber otoritasnya kepada 'Umar ibn al-Khattab, sedangkan tarekat Naqsyabandiyah menelusuri garis asal-usulnya kepada Abû Bakr al-Shiddiq.²⁶ Salah satu titik kelemahan tarekat dan menjadi serangan kelompok anti tarekat adalah adanya mata rantai silsilah yang terputus sehingga mereka tidak dapat menerima kebenaran silsilah tersebut.

²³ Abû Qâsim al-Qusyayrî al-Naisabûrî, *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Lukman Hakim, cet. 2 (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 419-420.

²⁴ Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat: Jalan Baru Menjadi Sufi* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 54.

²⁵ Rahman, *Islam*, h. 226.

²⁶ *Ibid.*, h. 227

Kaum tarekat menjawab bahwa walaupun tidak pernah berjumpa ataupun terputusnya hubungan dengan syaikh sebelumnya, akan tetapi mereka meyakini syaikh tersebut mempunyai hubungan lewat komunikasi spiritual dengan roh syaikh. Hubungan seperti ini disebut *Barzakhi* atau *Uwaysi*.²⁷ Pendiri tarekat Tijaniyah misalnya, Syaikh Aḥmad al-Tijanî dipercaya pengikutnya telah berjumpa langsung dengan ruh Nabi Muhammad SAW. dan menerima pelajaran langsung dari beliau. Padahal silsilah tarekat Tijaniyah tidak terdapat syaikh yang menyelangi antara Nabi Muhammad SAW. dengan Syaikh Aḥmad al-Tijanî, walaupun melintasi rentang waktu selama dua belas abad. Namun para pengikut Tijaniyah meyakini adanya silsilah yang sambung menyambung dari Nabi Muhammad SAW. sampai kepada Syaikh Aḥmad al-Tijanî melalui *uwaysi*.

Sementara itu, hal yang sama terjadi pada tarekat Sanusiyah dengan pendirinya Muḥammad ibn ‘Alî al-Sanusi, asal Aljazair (w. 1276/1859). Antara Muḥammad ‘Alî al-Sanusi dengan Muhammad SAW. hanya diselingi Syaikh Aḥmad ibn Idrîs al-Fasi (gurunya), ‘Abd al-Wahhab al-Tazi, Aḥmad ibn al-Mubâarak al-Lamti dan ‘Abd al-Azîz al-Dabbâgh. ‘Abd al-Azîz al-Dabbâgh inilah yang diyakini telah meneima pelajaran dari Nabi Khidr, yang telah dibaiaat oleh Nabi Muhammad SAW.²⁸ Karenanya, silsilah yang singkat seperti tarekat Tijaniyah dan Sanusiyah ini tidak dipercaya sebagian pengikut tarekat lain sehingga dikategorikan tarekat *ghair mu‘tabarah*.²⁹

Oleh sebab itu setiap syaikh tarekat selalu berhati-hati dan menjaga silsilah yang menunjukkan siapa gurunya dan siapa guru-guru sebelum dia, sampai terus bersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Silsilah itu bagaikan kartu nama dan legitimasi seorang guru, menunjukkan ke cabang tarekat mana ia termasuk dan bagaimana hubungannya dengan guru-guru tarekat lainnya.³⁰ Pada abad 4/10 sufi al-Khuldî (w. 348/959) menelusuri silsilahnya sampai kepada Ḥasan al-Basrî dan selanjutnya melalui Anas ibn Malik sampai kepada Nabi Muhammad SAW.³¹ Silsilah dari Nabi melalui Abû Bakr al-Shiddîq melahirkan tarekat yang menggunakan *zikr khafi* (dalam hati), sedang silsilah melalui ‘Alî ibn Abî Thalib melahirkan tarekat yang menggunakan *zikr zhahri* (dengan suara).³² Berangkat dari

²⁷ Disebut *barzakhi* karena pembaiatan ternyata berasal dari alam *barzakh*, alam antara, yaitu tempat bersemayamnya ruh orang yang meninggal sebelum datangnya hari kebangkitan. Istilah *Uwaysi* berasal dari nama Uwaysi al-Qarani, seorang Yaman yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad SAW., tetapi tidak pernah berjumpa Rasul ketika beliau masih hidup, namun dipercaya telah diislamkan oleh ruh Rasulullah setelah beliau wafat. Beliau seorang *qutub* (kutub) atau *ghauts* (penolong) yakni wali tingkat

²⁸ Bruinessen, *Tarekat*, h. 49.

²⁹ Azyumardi Azra, menjelaskan dua prinsip pokok untuk mengetahui sah atau tidaknya tarekat. *Pertama*, ajaran-ajaran dan metode tarekat tidak melanggar ketentuan syariat. *Kedua*, tarekat harus memiliki silsilah yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Lihat Azyumardi, "Tarekat," dalam *Republika* (5 Januari 1998), h. 6.

³⁰ Bruinessen, *Tarekat*, h. 48.

³¹ Rahman, *Islam*, h. 226.

³² Hal itu karena Abû Bakr menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijrah, ketika ia

paparan di atas dapat diketahui bahwa silsilah memegang paparan yang signifikan dalam transformasi ajaran tarekat kepada para pengikutnya. Seorang syaikh selalu berusaha menjaga mata rantai silsilahnya demi legitimasi ajaran tarekat yang disampaikannya.

Perkembangan Tarekat

Taftazani dan Caesar E. Farah berpendapat bahwa perkembangan tasawuf menjadi suatu tarekat dan tersebar luas dimulai pada abad ke-6/12.³³ Berkaitan dengan ini, perkembangan tarekat pada hakikatnya tidak bisa dilepas dari kemunculan tasawuf filosofis³⁴ dan tasawuf sunni³⁵ pada rentang waktu bersamaan pada abad ke 6-7/12-13.

Ada beberapa hal yang menyebabkan tarekat mempunyai daya tarik dan berkembang cepat. Pertama, kecenderungan sebagian sufi untuk melakukan ibadah sebanyak-banyaknya. Para syaikh sufi merasa bebas untuk melakukan dan menciptakan zikir-zikir yang susunan dan tujuannya dianggap baik, pada gilirannya menambah perbedaan yang semakin jauh, baik isi maupun sistem tarekatnya. Keberagaman dan perbedaan ini berdampak tumbuhnya tarekat yang mempunyai sistematika dan ciri tersendiri.³⁶ Para syaikh mendakwakan dengan zikir-zikir yang mereka ajarkan bisa menuntun pengikut-pengikutnya menuju pertemuan langsung dengan Tuhan, yang pendapat ini ditolak oleh ulama-ulama ortodoks.³⁷ Kedua, adanya pergolakan mental akibat tekanan dan tindakan sewenang-wenang dari penguasa serta menganggap enteng terhadap persoalan-persoalan moral oleh pemerintah, akibatnya

dan Rasulullah sedang bersembunyi di suatu gua yang tak jauh dari Makkah. Karena di seputar tempat itu banyak musuh, mereka tidak dapat berbicara keras-keras dan Rasulullah mengajarnya untuk berzikir dalam hati. Sebaliknya, karena 'Alî itu seorang periang, terbuka, serta suka menantang orang-orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras.

³³ Abû al-Wafa' al-Ghanimî al-Taftazanî, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi'i Usmani (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), h. 216.

³⁴ Tasawuf filosofis ialah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Tasawuf filosofis menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapan. Tasawuf filosofis ini mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad 6/12, meskipun para tokoh-tokohnya baru dikenal setelah se-abad kemudian. Namun sejak itu, tasawuf jenis ini terus hidup dan berkembang, terutama dikalangan sufi yang juga filosofi, sampai menjelang akhir-akhir ini. Tokoh tasawuf filosofi ini antara lain al-Suhrâwardî *al-Maqtûl*, bergelar Syihâb al-Dîn dan dikenal juga sebagai al-Hakîm (587/1191). Adapun ciri tasawuf filosofis ialah kesamar-samaran ajarannya, akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Lihat Taftazani, *Madkhal ilâ al Tashawuf*, h. 187-193.

³⁵ Tasawuf sunni ialah tasawuf yang berdasarkan doktrin *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* juga berdasarkan kehidupan yang asketis, kehidupan yang sederhana, pendidikan maupun pembinaan jiwa. Al-Ghazâlî dipandang sebagai pembela terbesar tasawuf ini. *Ibid.*, h. 148.

³⁶ Harun Nasution, "Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam," dalam Husni Rahim (ed.), *Orientasi Perkembangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Tasawuf)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), h. 24.

³⁷ Rahman, *Islam*, h. 217.

menumbuhkan sikap apatis bagi masyarakat, dan sebagai protes terhadap tirani politis, mereka memasuki tarekat.³⁸ Ketiga, kharisma dan karamah syaikh, memberi pengaruh dan memiliki daya tarik sangat kuat dalam pandangan masyarakat yang membutuhkan kedalaman spiritual. Maka tidaklah mengherankan jika tarekat pada mulanya hanya dipraktikkan sebagai kegiatan pribadi-pribadi dalam dunia Islam, tanpa ada ikatan satu sama lain berubah menjadi semacam filsafat hidup mayoritas masyarakat Islam.

Aliran Tarekat

Aliran tarekat pada abad ke-6/12 dapat ditemukan di dua daerah, yaitu Khurasan (Iran) selalu berhubungan dengan Bayazid yakni Abû Yazîd al-Bustâmî (w. 261/874) dan Mesopotamia (Irak) yang selalu bertalian dengan al-Junayd al-Baghdâdî (w. 279/910).⁴⁰ Di Khurasan muncul tarekat Yasaviah didirikan Ahmad al-Yasafî (w. 562/1169) kemudian tarekat Khawajakaniyah didirikan 'Abd al-Khaliq Ghujdawanî (w. 617/1220), keduanya menganut aliran Bayazid. Dari tarekat Yasaviah muncul tarekat Bektasyiah didirikan Muhammad 'Atha' ibn Ibrâhîm Hajji Bektas (w. 736/1335) berkembang di Turki dan pernah memegang peran penting dalam korps *Jennisseri* pada masa Turki Usmani.⁴¹

Sementara dari tarekat Khawajakaniyah muncul tarekat Naqsyabandiyah, didirikan Muhammad Bahâ al-Dîn al-Naqsyabandi (w. 792/1389) di Turkistan. Tarekat ini kemudian menyebar ke Anatolia (Turki), India dan Indonesia. Dari tarekat ini muncul berbagai tarekat, sesuai dengan nama pendirinya, seperti tarekat Khalidiyah, Muradiyah, Mujaddiyah, Ahsaniyah dan lain-lain.⁴²

Masih di Khurasan, tetapi bukan berasal dari kedua rumpun tarekat yang disebut di atas, ada tarekat yang cukup terkenal yaitu tarekat Khalwatiyah didirikan 'Umar al-Khalwati (w. 800/1397) berkembang di Syiria, Hijaz dan Yaman. Di Turki tarekat ini didirikan Amir Sultan (w. 843/1439), sedang di Mesir tarekat ini dikembangkan Ibrahim Gulsaini (w. 940/1534). Dari tarekat ini muncul tarekat Sammaniyah didirikan Muhammad ibn 'Abd al-Karîm al-Sammani (w. 1189/1775) dikenal dengan tarekat Hafniyah. Selain tarekat ini masih ada tarekat Syafawiyah didirikan Syafî al-Dîn al-Ardabilî (w. 735/1334), dan tarekat Bairamiyah didirikan Hajji Bairam (w. 834/1430).⁴³

Di Mesopotamia (Irak) yang paham tarekatnya dinisabkan kepada Abû al-Qâsim al-

³⁸ Motivasi keagamaan yang langsung bukanlah satu-satunya faktor penyebaran gerakan Sufi. Sufisme menawarkan ritus-ritusnya yang terorganisir serta dalam pertemuan mistiknya suatu pola kehidupan sosial yang memenuhi kebutuhan sosial terutama dari lapisan masyarakat yang tak berpendidikan. *Ibid.*, h. 218.

⁴⁰ Harun, *Falsafah*, h. 81.

⁴¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, cet. 12 (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 91.

⁴² Trimingham, *Madzhab Sufi*, h. 62-64.

⁴³ *Ibid.*, h. 74-76.

Junaydi al-Baghdâdî melahirkan bermacam tarekat dari berbagai silsilah. Tetapi tarekat yang terkenal adalah tarekat Kubrawiyah didirikan oleh Abû Hafs al-Suhrawardî (w. 632/1234) (bukan Syihâb al-Dîn al-Suhrâwardî pendiri falsafat iluminasi, yang dibunuh di Apollo tahun 587/1191), kemudian tarekat Maulawiyah didirikan Jalâl al-Dîn al-Rumî (w. 672/1273). Masing-masing tarekat ini menumbuhkan berpuluh-puluh cabang dengan berbagai nama baru sesuai dengan pendirinya dan kemudian tumbuh dan tersebar ke seluruh dunia Islam. Tarekat Kubrawiyah berkembang di India, sedangkan tarekat Maulawiyah tumbuh subur di kawasan Turki.⁴⁴

Seperti halnya di Khurasan, ada tarekat yang tidak masuk rumpun Bayazid, di Mesopotamia pun muncul juga tarekat yang tidak dinisabkan kepada al-Junayd, yaitu tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Muḥy al-Dîn 'Abd al-Qâdir al-Jailânî (w. 471/1078), tarekat Syaziliyyah yang dinisabkan kepada Nûr al-Dîn Aḥmad al-Syazilî (w. 656/1258) dan tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh Aḥmad ibn 'Alî al-Rifa'î (w.578/1182).⁴⁵

Kelompok Qadiriyyah ini cukup banyak tersebar ke seluruh dunia Islam, di antaranya tarekat Faridiyyah di Mesir, pendirinya 'Umar ibn al-Farid (w. 632/1234), tarekat Sanusiyyah didirikan Muḥammad ibn 'Alî al-Sanusî (w. 1276/1859), dan tarekat Idrisiyyah dinisabkan kepada Aḥmad ibn Idrîs (w. 1253/1837). Di Afrika Utara kelompok Qadiriyyah bersumber dari Zû al-Nûn al-Mishrî. Tarekat Qadiriyyah masuk ke India melalui Muḥammad al-Ghawt (w.923/1517) kemudian mendirikan tarekat al-Ghatiyah, di Turki tarekat ini dikembangkan oleh Ismâ'îl al-Rumî. (w. 1041/1631).⁴⁶

Nilai Ajaran Tarekat dalam Kehidupan Sosial

Tujuan tarekat adalah mendekatkan diri kepada Allah agar bisa melihat (*ma'rifah*) atau bahkan bersatu (*al-ittiḥad*) dengan Allah (*tajalli*). Allah adalah Zat Yang Maha Suci, bersifat immateri. Sesuatu yang bersifat immateri dan suci hanya dapat didekati oleh yang bersifat immateri dan suci pula, inilah yang dikenal dengan ruh manusia. Ruh yang suci bisa menjadi kotor, apabila tubuh manusia tempat ruh bersemayam dikotori hawa nafsu yang tidak terkendali. Untuk mengendalikan hawa nafsu diperlukan upaya mengosongkan diri dari ketergantungan terhadap kelezatan dunia (*takhalli*), kemudian diisi dengan sifat-sifat yang baik (*tajalli*). Latihan pengendalian ini melalui jalan panjang, sulit dan memerlukan kesabaran yang dikenal dengan *maqam* (stasiun).

Langkah awal yang harus dilalui apabila seseorang menyadari bahwa dirinya tidak luput dari kesalahan (dosa) dan bertekad untuk meninggalkan kesalahan-kesalahan tersebut (taubat). Langkah selanjutnya adalah memasuki kehidupan zuhud (*zuhd*).

⁴⁴ *Ibid.*, h. 33, 55 dan 60.

⁴⁵ A.J. Arberry, *Sufism* (London: George Allen & Unwim Ltd, 1963), h. 85.

⁴⁶ Trimingham, *Madzhab Sufi*, h. 10.

1. Zuhud (*zuhd*)

Kaitannya dengan pandangan para sufi tentang kehidupan dunia di atas, Ahmad ibn Hanbal (w.751/1350) memberikan pengertian zuhud ke dalam tiga tahapan, yakni meninggalkan segala yang haram (zuhud orang awam), meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam masalah yang halal (zuhud orang *khawas*) dan meninggalkan apa saja yang dapat memalingkan diri dari Allah (zuhud orang '*arifin*').⁴⁷

Dari tahapan yang dikemukakan Ahmad ibn Hanbal di atas diketahui bahwa ternyata zuhud mengandung unsur karakteristik yang kondusif dan tidak berpihak sama sekali kepada kemiskinan. Meninggalkan hal-hal yang haram dapat diartikan menuntut seseorang untuk mencari kekayaan secara halal, tulus, melalui kerja keras, bukan dengan suap, korupsi, kolusi dan nepotisme yang dapat merugikan orang lain. Menghindari hal-hal yang berlebihan sekalipun diperoleh dengan halal, akan memotivasi orang untuk bersikap hemat, hidup sederhana, dan tidak pamer.

Pendapat lain dikemukakan Abû Darda' (w. 32/652), seorang sahabat Nabi yang menjadi hakim, penunggang kuda yang gagah berani dan pedagang di Madinah. Dalam konteks zuhud ia mengatakan:

Yang paling membuatku gembira ialah ketika berdiri diambang pintu mesjid. Setelah itu aku berdagang, sehingga dalam sehari aku mendapatkan laba tiga dinar, sementara aku tetap mendirikan salat di mesjid. Aku juga mengatakan bahwa Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Tetapi aku lebih suka tidak termasuk orang yang dilalaikan perniagaan dan jual beli sehingga lahai berzikir kepada Allah. Siapa yang mencari harta dengan cara yang halal lalu meletakkannya pada haknya, maka akan dapat membersihkan dosa-dosa sebagaimana air yang membersihkan tanah dari batu yang licin.⁴⁸

Zuhud tidak berarti tidak mempunyai etos kerja, atau bukan berarti meninggalkan bekerja. Dalam hal ini al-Kalabazi berkata :

Para sufi sepakat tentang keharusan bekerja bagi seorang untuk mencari bekal hidupnya di dunia, misalnya dengan berdagang, bertani dan sebagainya yang di halalkan menurut syariat dan dilakukan dengan memelihara diri dari syubhat. Bekerja hendaknya dilakukan dengan tujuan untuk tolong-menolong dan berbuat baik kepada sesama manusia. Bekerja wajib hukumnya bagi orang-orang yang mempunyai tanggung jawab kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁹

Dengan demikian ajaran zuhud mengandung nilai sifat hemat dan hidup sederhana, dapat menahan diri untuk tidak diperbudak harta dan kekuasaan, memanfaatkan harta untuk hal-hal yang produktif, sehingga harta dapat dimanfaatkan bukan saja sebagai aset

⁴⁷ Imâm Ahmad ibn Hanbal, *Zuhud*, terj. Khatir Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2000), h. xviii.

⁴⁸ Ibn Hanbalî, *Zuhud*, h. 151-152.

⁴⁹ Al-Kalabazî, *Tasawuf Dari Zaman*, h. 102-103.

ekonomi, tetapi bisa mewujudkan keadilan sosial dalam bentuknya yang luhur, misalnya menolong mereka yang tidak mampu.

2. Warak (*wara'*)

Ajaran tarekat lainnya yang harus diamalkan para pengikutnya adalah sikap warak (*wara'*). Pengertian yang sederhana tentang warak disajikan Ibrahim ibn Adham (w. 165/782), seorang bangsawan dari keluarga kerajaan dan hidup dalam kemewahan. Ia mendefinisikan *wara'* sebagai upaya untuk meninggalkan segala sesuatu yang meragukan (*syubhat*) dan segala sesuatu yang tidak bermanfaat serta berlebihan.⁵⁰

Sementara itu Sufyan al-Tsa'uri (w. 161/782), seorang yang warak lagi zuhud dan memiliki akhlak mulia, mengatakan: "Apa yang ada keraguan dalam hatimu tinggalkanlah."⁵¹ Adapun Hâris al-Muhasibî (w. 243/856), salah seorang guru al-Junayd berkata bahwa seseorang yang warak akan berdenyut dan bergetar urat di ujung jari tangannya apabila mengambil makanan yang di dalamnya mengandung *syubhat*.⁵²

Pandangan ini menegaskan bahwa seseorang tidak boleh ragu-ragu dan harus tegas terhadap yang haram. Ketegasan terhadap yang haram akan menumbuhkan hidup suci, dan melahirkan manusia yang tulus dan jujur.

3. Fakir (*faqr*)

Di samping sikap warak, sikap fakir (*faqr*) juga merupakan salah satu ajaran penting yang terdapat dalam tarekat. Dari sisi terminologinya, fakir diartikan kemiskinan, walaupun makna hakikinya adalah tidak meminta lebih dari apa yang menjadi kebutuhan dirinya.⁵³ Kemiskinan yang dimaksud bukanlah hidup miskin, tetapi seperti dipahami Abû Hafaz (w. 265/879) bahwa seseorang merasa fakir terus-menerus di hadapan Allah, yaitu cara yang paling baik bagi seorang hamba untuk menemui Tuhannya adalah dengan terus menerus fakir kepada-Nya dalam setiap keadaan, mematuhi Sunnah dalam semua amal perbuatan serta mencari rezeki dengan cara yang halal.⁵⁴

Dengan demikian dapat dipahami dan disadari bahwa kekayaan yang dimiliki sendiri, tetapi milik Allah yang hanya dititipkan kepada dirinya. Karena menyadari bahwa harta itu adalah titipan Allah, maka wajarlah seseorang itu merasa fakir karena sebenarnya ia tidak memiliki apa-apa.

⁵⁰ Al-Qusyairî, *Risalah Qusyayriyyah*, h. 103.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*, h. 105.

⁵³ Harun, *Falsafat*, h. 66.

⁵⁴ Qusyayrî, *Risalah Qusyayriyyah*, h. 339

Seorang pengikut tarekat malu meminta lebih banyak dari apa yang sudah diberi Allah. Ia mensyukuri apa yang dimiliki dan menerima apa yang sudah diberikan Allah. Dengan mengamalkan sikap fakir, akan menjauhkan diri dari sifat angkuh, rakus dan tamak, menghindari persaingan tidak sehat dalam mencari harta dan jabatan serta meninggalkan kecurangan-kecurangan dalam berusaha.

4. Sabar (*Shabr*)

Ajaran tarekat berikutnya adalah sabar (*shabr*). Bentuknya dalam dua macam, yakni sabar terhadap apa yang diupayakan, yaitu sabar dalam menjalankan perintah Allah serba menjauhi larangan-larangan-Nya dan sabar terhadap apa yang tanpa diupayakan, yaitu sabar menjalani ketentuan Allah yang menimbulkan kesukaran baginya.⁵⁵ Seseorang yang sabar dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta sabar menerima cobaan Allah adalah seumpama melaksanakan *jihâd al-akbar* (perang suci besar) yang terus menerus melawan hawa nafsu dari berbagai kecenderungan jiwa rendah.

Zû al-Nûn al-Misrî (w. 214/829), seorang yang zuhud lagi warak, mendefinisikan sabar sebagai “menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela merasakan sakitnya penderitaan, dan sabar juga menampakkan kekayaannya ketika ditimpa kemiskinan di lapangan kehidupan”.⁵⁶

Sementara menurut Abu al-Hasan ibn Salam berkata: “Orang yang sabar itu ada tingkatannya, *Mutashabbir*, *Shâbir* dan *Shabbâr*. Tingkat yang pertama dinamakan *Mutashabbir*, yaitu orang yang sabar *fi Allah*, dalam menjalankan perintah Allah. Tanda-tandanya ialah bahwa ia terkadang sabar, terkadang merasa lemah, terkadang putus asa. Tingkat yang kedua dinamakan *Shâbir*, yaitu orang yang sabar *fi Allah wa li Allah*, dalam menjalankan perintah Allah. Ia menjalankan perintah Allah semata-mata karena Allah. Tanda-tandanya ialah bahwa ia tidak pernah putus asa, tetapi terkadang merasa lemah, terkadang mengeluh kepada makhluk dan dikhawatirkan pada suatu waktu ia putus asa dan hilang kesabarannya. Tingkat yang ketiga dinamakan *Shabbâr*, yaitu orang yang sabar *fi Allah, wa li Allah, wa bi Allah*, dalam menjalankan perintah Allah. Ia menjalankan perintah Allah semata-mata karena Allah, dan dengan pertolongan-Nya. Tanda-tandanya ia tidak pernah merasa lemah dan tidak pernah putus asa dari kasih sayang Allah.”⁵⁷

Dengan memiliki sifat sabar akan mendorong seseorang memiliki pendirian yang kokoh, tidak mudah terombang-ambing, memiliki keteguhan jiwa atau keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupan.

⁵⁵ M. Quraish Sihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, cet. 2 (Bandung: Mizan, 2001), h. 119-123.

⁵⁶ Al-Qusyayrî, *Risalah Qusyayriyyah*, h. 210.

⁵⁷ Abû Hafs 'Umar al-Suhrâwardî, *Awârif al-Ma'ârif* pada margin al-Ghazâlî, *Ihya 'Ulûm al-Dîn* (Kairo: Isa al-Bâbî al-Halâbî, t.t.), h. 317. Lihat juga al-Qusyayrî, *Risalah Qusyayriyyah*, h. 211.

5. Tawakal

Al-Qusyairî menjelaskan bahwa ada tiga tanda orang yang bertawakal kepada Allah, yakni tidak meminta-minta, tidak menolak sesuatu pemberian dan tidak menahan sesuatu.⁵⁸ Tawakal dapat dilukiskan laksana seekor burung meninggalkan sarangnya di pagi hari dengan perut kosong, tetapi ketika pulang, perutnya sudah kenyang, yang dapat dipastikan burung itu sudah bekerja keras sejak pagi. Sebagaimana juga Rasulullah SAW, pernah menegur seorang sahabat Nabi yang tidak menambatkan untanya terlebih dahulu ketika menemui beliau di mesjid dengan alasan telah bertawakkal kepada Allah. Nabi meluruskan kekeliruannya tentang arti tawakal tersebut dengan menyuruh sahabat tadi menambatkan untanya baru bertawakal kepada putusan Allah. Ajaran ini dapat diartikan bahwa harus bekerja keras lebih dahulu kemudian hasilnya diserahkan kepada Allah.

Ketika Hamdun al-Qassar ditanya tentang makna tawakal, ia menjelaskan:

Tawakkal adalah jika engkau punya sepuluh ribu dirham, dan engkau punya hutang seperenam dirham, engkau tetap merasa cemas kalau-kalau engkau mati sementara hutangmu itu belum terbayar. Dan jika engkau punya hutang sepuluh ribu dirham dan tidak mampu mewariskan harta yang cukup untuk hutangmu, engkau tidak putus asa bahwa Allah niscaya akan menyelesaikan hutangmu itu”.⁵⁹

Sementara Sahl ibn ‘Abd Allah mengatakan “tawakal merupakan keadaan rohani (*hâl*) Nabi Muhammad SAW., dan ikhtiar adalah Sunnahnya. Maka barang siapa yang tetap keadaannya berarti janglah meninggalkan Sunnahnya”.⁶⁰

Oleh sebab itu, tawakal bukan berarti penyerahan kepada nasib atau keadaan, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha keras (di sini dapat diartikan seperti bangun tengah malam) dan keputusannya diserahkan mutlak kepada Allah (berdoa). Karenanya, kalangan pengikut tarekat yakin bahwa mereka harus berusaha keras dengan amalan-amalan yang kemudian berserah kepada Allah dengan harapan bisa mencapai makrifat (*ma‘rifah*). Sifat tawakal akan mengandung nilai mendorong seseorang untuk hidup tenang dan tentram sera tidak gelisah.

6. Rida (*Ridha*)

Ajaran lain dari tarekat adalah sikap rida (*ridha*). Zû al-Nûn al-Misrî (w. 214/829) menyebutkan ada tiga pengertian rida. Pertama, tidak punya pilihan sebelum diputuskannya ketetapan Allah. Kedua, tidak merasakan kepahitan setelah diputuskannya ketetapan Allah. Ketiga, tetap merasakan gairah cinta di tengah-tengah cobaan Allah.⁶¹

⁵⁸ Al-Qusyayrî, *Risalah Qusyayriyyah*, h. 182.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*, h. 210.

⁶¹ Qusyayrî, *Risalah Qusyayriyyah*, h. 226.

Sementara Ibn 'Ata' berkata "Rida ialah ketentraman hati akan segala ketentuan yang merupakan pilihan Allah yang Qadim atas hamba-Nya, karena ia mengetahui bahwa Allah tidak menentukan sesuatu atas hamba-Nya itu, kecuali yang terbaik baginya, maka ia pun ridla kepada-Nya".⁶²

Dari pendapat di atas bisa dipahami bahwa ridla adalah sikap tidak menyesal dan berputus asa kalau mengalami kegagalan, dan tidak sombong dan angkuh kalau usahanya berhasil. Rida mengandung nilai untuk tidak mudah putus asa dan kecewa karena apapun hasil yang diperoleh adalah yang utama dan terbaik menurut Allah.

Apabila nilai-nilai ajaran tarekat seperti diuraikan di atas dapat diamalkan setiap individu mempunyai sifat hemat, tulus, jujur, tidak rakus dan tamak, mempunyai pendirian yang tegas, tenang, rela menerima pemberian Allah dan selalu merasa diawasi Allah maka akan melahirkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Pada masyarakat yang adil dan sejahtera dapat dipastikan tidak akan ditemukan kompetisi yang tidak sehat dalam mengejar atribut-atribut kebesaran duniawi, tidak akan muncul korupsi, kolusi dan nepotisme, manipulasi arogansi, fitnah dan kesombongan dan lain-lain. Ajaran tarekat dapat menumbuhkembangkan sekaligus mendorong masyarakat untuk mencapai kehidupan yang adil dan sejahtera.

Penutup

Sejarah Islam mencatat bahwa proses perjalanan tarekat dimulai dari munculnya tasawuf pada abad ke-3/4 H kendatipun hanya diamalkan sebagai kegiatan pribadi, tanpa ada ikatan satu sama lain. Tetapi pada abad ke-6/7 H, tasawuf mulai memiliki metode dan aturan khusus, semisal adanya sekelompok murid dengan seorang syaikh berkumpul secara periodik di suatu *khanqah*, dalam acara tertentu (zikir, khalwat), dan dari sinilah tasawuf berubah bentuk menjadi organisasi yang disebut tarekat.

Tarekat sebagai suatu aliran dalam Islam tidak terlepas dari kritik. Ajaran zuhud, warak, fakir, sabar, tawakkal, dan zikir, dikritik sebagai ajaran yang hanya mementingkan kehidupan spiritual, tidak mendorong kehidupan dunia.

Pada hakikatnya, stigma yang melekat pada tarekat seperti diungkapkan di atas bersumber dari terjadinya distorsi pelaksanaan praktik-praktik ajaran tarekat terutama oleh mereka yang mempunyai kecenderungan tidak tulus, yang justru merusak nama dan tujuan baik tarekat.

Ajaran tarekat seperti zuhud, warak, fakir, sabar, tawakkal, ridla dan zikir bukan saja hanya mengandung aspek spritual tetapi juga mengandung nilai dimensi sosial yang tinggi, seperti hidup hemat dan sederhana, tidak tamak dan arogan, mencintai keadilan dan kejujuran, mencintai antar sesama, memiliki ketulusan dan kebeningan hati, selalu mawas diri dan memiliki etos kerja yang tinggi.

⁶² Suhrawardî, *Awârif*, h. 317.

Putaka Acuan

- Abbas, Husain Basri. *Al-Muzâkkirah al-Zahâbiyyah fî al-Tariqah al-Naqsyabandiyah*. 'Idpa: Aulad al-Ghanimi, 1996.
- Aceh, Abu Bakr. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, cet. 8. Solo: Ramadhani, 1994.
- Al-Ghazâlî, Abû Hâmid Muḥammad. *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*. Kairo: Mushtafâ al-Bâbî al-Halabî, 1939.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Al-Jurjânî, 'Alî Ibn Muḥammad. *Kitab al-Ta'rifat*. Kairo: Mushthâfa al-Bâbî al-Halâbî, 1983.
- Al-Kalabazî, Abû Bakr Muhammad. *Kitab al-Ta'arruf li al-Mazhab Ahl al-Tashawuf*. Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1969.
- Al-Kurdî, Muḥammad Amîn. *Tahzîb al-Mawâhib al-Sarmadiyyah fî Ajillâi' al-Sadah al-Naqsyabandiyyah*. Damaskus: Dâr Hira', 1996.
- Al-Kurdî, Muḥammad Amîn. *Tanwîr al-Qulûb fî Mu'âmalah al-Allâm al-Ghuyûb*. Dâr 'Ihyâ' al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.
- Al-Qusyari' al-Naisaburî, Abû Qasim. *Al-Risâlah al-Qusyayriyyah fî 'Ilm al-Tasawuf*, cet. 2. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi'i Ustman. Bandung: Penerbit Pustidaka, 1985.
- Azra, Azyumardi. "Tarekat," dalam *Harian Republika*. 5 Januari 1998.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, cet. 4. Bandung: Mizan, 1998.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, cet. 4. Bandung: Mizan, 1996.
- Burhani, Ahmad Najib. *Tarekat Tanpa Tarekat: Jalan Baru Menjadi Sufi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 5. Jakarta: Balai Pustidaka, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, cet. 6. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Ibn Hanbal, Imam Aḥmad. *Al-Zuhd*, terj. Kathar Suhardi. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid*. Beirut: Dâr al-Masyriq, 1973.
- Madjid, Nurcholish. *Fatsoen*. Jakarta: Penerbit Republika, 2000.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. 10. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, cet. 5. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, cet. 4. Bandung: Mizan, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Penerbitan Pustidaka, 1984.

Rahman, Muslim Abd. "Tijaniah: Tarekat Yang Dipersoalkan," dalam *Pesantren* No. 4, vol. V, 1998.

Said, H. A. Fuad. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, cet. 3. Jakarta: al-Husna Zikra, 1999.

Shihab, M. Quraish. *Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, cet. 2. Bandung: Mizan, 2001.

Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 1973.